

BAB IV

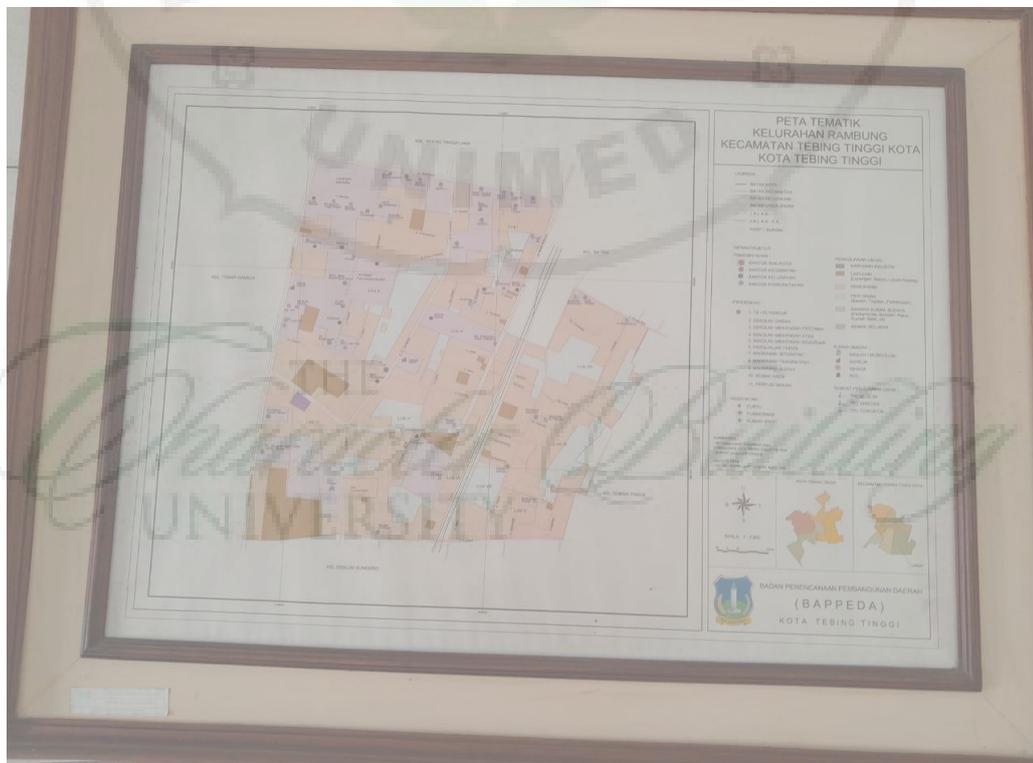
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Kelurahan Rambung terletak di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Tebing Tinggi terdiri dari 5 kecamatan dan 35 kelurahan, dengan luas wilayah mencapai 31,00 km², jumlah penduduk sekitar 174.323 jiwa (2017), dengan kepadatan penduduk 5.623 jiwa/km². Kota ini memiliki letak geografis 3°19'00" - 3°21'00" Lintang Utara 98°11' - 98°21' 38,438 km² (termasuk perluasan wilayah sebesar 59,9 Ha di Kecamatan Rambutan).

Gambar 4.1. Peta Lokasi Kelurahan Rambung



Sumber : Kantor Kelurahan Rambung 2022

4.1.2 Kedudukan penduduk

Kelurahan Rambung, Kecamatan Tebing Tinggi dengan luas wilayah 0,7220 km² dihuni oleh 5.222 penduduk (1.700 KK). Wilayah di kelurahan ini merupakan salah satu lokasi strategis yang dekat dengan kota, memiliki beberapa fasilitas publik seperti taman kota, adanya polres, dan kantor pajak, sehingga dapat menimbulkan kepadatan penduduk. Pendapatan keluarga di lingkungan ini relatif tinggi dengan mata pencaharian masyarakat sebagai pedagang, guru, dan pekerja kantoran. Alat transportasi yang dominan digunakan adalah sepeda motor, mobil.

4.1.3 Komposisi Penduduk Menurut Agama

Pada wilayah ini merupakan salah kota dengan memiliki kemajemukan yang tinggi dan juga keberagaman yang berbeda sehingga pada wilayah ini memiliki beragam agama yang ada didalamnya. Dalam hal ini agama juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia, karena agama adalah pedoman hidup dan tolok ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Di Kelurahan Rambung, mayoritas penduduk menganut agama islam, kemudian kristen, katolik, budha, dan hindu. Tertera pada tabel berikut:



Tabel 4.1 Komposisi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Rambung

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1986 orang	2089 orang
2	Kristen	414 orang	543 orang
3	Katholik	73 orang	94 orang
4	Hindu	3 orang	3 orang
5	Budha	52 orang	52 orang
Jumlah		2.527 orang	2.782 orang

Sumber : Kantor Kelurahan Rambung 2022

4.1.4 Komposisi Penduduk Menurut Etnis

Berdasarkan data komposisi penduduk di kelurahan rambung lebih banyak etnis batak toba yang dimana jumlah laki-laki sebanyak 1135 dan perempuan 1263, di banding dengan etnis lainnya.

Keberagaman suku merupakan sebuah kekayaan tersendiri bagi setiap wilayah, karena dalam hal ini keberagaman dapat memberikan pelajaran dalam hal menjaga serta saling menghormati satu sama lain dan tidak melakukan tindakan diskriminasi dan SARA yang ada di lingkungan masyarakat. Keberagaman tersebut menambah wawasan baik mengenai bahasa, adat istiadat, kearifan lokal dan budaya masing- masing suku bangsa. Sama halnya keberagaman dan kekayaan budaya yang ada di Kelurahan Rambung, Kecamatan Tebing Tinggi Kota. Keberagaman

tersebut adalah kekayaan yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Rambung, Kecamatan Tebing Tinggi Kota.

Tabel 4.2. Komposisi Penduduk Menurut Etnis di Kelurahan Rambung

No	Etnis	Laki-laki	Perempuan
1	Aceh	92 orang	83 orang
2	Batak	1135 orang	1263 orang
3	Melayu	195 orang	193 orang
4	Minang	312 orang	342 orang
5	Sunda	179 orang	198 orang
6	Jawa	591 orang	650 orang
7	China	34 orang	42 orang
Jumlah		2.538 orang	2.771 orang

Sumber : Kantor Kelurahan Rambung 2022

4.2 Gambaran Umum Perempuan Batak Toba

Perempuan Batak Toba familiar akan budaya patriarki banyak terjadi di berbagai daerah, suku, bahkan bangsa. Bahkan sebagian dari suku yang terdapat di Indonesia diantaranya masih mengikuti budaya patriarki.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang terkenal dengan patriarkinya. Suku Batak terkenal sebagai suku yang masih berpegang teguh terhadap adat istiadat dan budayanya. Tak lekang oleh masa, tak lekang oleh jarak, suku Batak tetap kental dengan adatnya. Selain itu suku Batak juga terkenal karena orang-orangnya menjadi seorang perantau di daerah orang. Tak heran apabila di setiap

sudut kota di Indonesia, turut pula bermukim orang batak, khususnya di pulau Jawa. Meskipun berada di tanah perantauan orang-orang Batak selalu ingat dan terikat dari adat istiadatnya. Bahkan mereka membuat koloni tempat tinggal berdasarkan marga, atau pun orang batak sebagai satu kesatuan keseluruhan marga Batak.

Secara geografis, wilayah etnis batak sendiri terbagi berdasarkan wilayahnya, yaitu Batak bagian selatan, timur dan utara Danau Toba. Bagian selatan yaitu Batak Toba dan Angkola. Bagian timur Batak Simalungun, sedangkan bagian utara Batak Karo dan Batak Dairi atau biasa disebut Pak-pak. Suku Batak Toba adalah salah satu yang paling menonjol dan sering terdengar namanya. Pada orang batak toba, bisa dikatakan bahwa Budaya patriarki masih erat dan telah berkembang menjadi tradisi.

Suku Batak Toba memiliki sistem kinship yang menunjukkan budaya patriarki yaitu Dalihan Na Tolu, atau dalam bahasa Indonesia berarti Tungku Nan Tiga. Tiga unsur dalam Dalihan Na Tolu diantaranya:

- Manat Mardongan Tubu (kerabat satu klan), maknanya menjaga relasi antar kerabat sesama marga, terkhusus pada laki-laki.
- Elek Marboru (anak perempuan), maknanya membujuk dan mengayomi saudara wanita.
- Somba Marhula-hula (keluarga perempuan), saudara perempuan harus hormat kepada saudara laki-laki dan orang tua.

Suku Batak masih kuat menggunakan sistem kekerabatan sebagai sikap terhadap sesama.. Dua diantaranya dilakukan setelah ada pernikahan, yaitu Elek Marboru dan Somba Marhula-hula. marboru dan somba marhula hula merupakan

Dua dari tiga unsur tersebut yang dipraktikkan setelah adanya pernikahan. Refleksi patriarki antara saudara laki-laki dan saudara perempuan muncul dari dua unsur tersebut. Saudara perempuan dalam setiap acara adat biasanya tidak terlalu berpengaruh dan statusnya dalam setiap acara adat hanyalah sebagai tamu yang tidak memiliki andil yang cukup kuat dalam acara utama, tetapi saudara perempuan memegang kunci penting peranan di dapur atau istilah lainnya adalah parhobas, yang berarti pelayan. Hal ini berbanding terbalik dengan saudara laki-laki, ketika dalam setiap acara adat mereka menjadi raja dan pemeran utama dalam acara adat. Itu merupakan suatu keharusan dan absolut..

Pada suku Batak, anak laki-laki sangat diharapkan dan diagungkan. Hal ini beralasan, karena laki-laki sebagai penerus nama keluarga berperan besar dalam membawa marga. Pada suku Batak, marga adalah identitas yang sangat urgent dan sangat berharga, sebagai tanda kinship marga yang hanya diturunkan dari laki-laki.

Anak perempuan dalam suku batak toba dianggap penting dalam menghasilkan ahli waris bagi marga laki-laki. Dapat dikatakan bahwa dalam sebuah keluarga, jika tidak ada anak laki-laki dianggap cacat, tetapi tidak masalah jika tidak ada anak perempuan. Untuk anak perempuan, nama belakang hanya berhenti ketika mereka masih lajang, dan bahkan setelah menikah mereka dikenal dengan nama belakang laki-laki atau suami mereka. Saat menikah, anak perempuan akan beralih dan mengikuti sepenuhnya ke keluarga suami karena saat menikah dia telah dibayar menggunakan sinamot, sehingga kewajiban dalam membantu orang tua sendiri sudah mulai berkurang, justru ia wajib mengurus mertuanya.

Patriarki antar pasangan dalam suku Batak Toba tidak jauh berbeda dengan suku dan daerah lain. Seorang wanita harus mengurus keluarganya, mengurus keluarganya, melayani suaminya, tunduk, dan menghormati suaminya tanpa keberatan. Laki-laki adalah pemimpin, memegang kendali dan aktif terlibat dalam kegiatan publik. Saat ini, waktu terus bergerak, dan semakin banyak orang yang berdebat dan bahkan menentang budaya patriarkal. Perempuan, termasuk perempuan batak juga mulai muncul dan berpartisipasi dalam urusan umum masyarakat. Bahkan dalam situasi tertentu, perempuan Batak seringkali dianggap lebih kuat dan cerdas dibandingkan laki-laki, terutama dalam hubungan keluarga.

4.3 Peran perempuan dalam rumah tangga etnis batak toba

Perempuan juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara karier dan kehidupan pribadi. Banyak perempuan yang bergumul dengan peran ganda sebagai seorang Perempuan karir yang sukses dan menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya. Mereka harus mengatur waktu dengan bijaksana, menghadapi tekanan demi tekanan, serta menjaga kesehatan fisik dan mental mereka.

Hal ini dialami oleh ibu L. Siagian (58 Tahun) salah seorang guru. Beliau menuturkan bahwa ia harus mempersiapkan kebutuhan anak dan suami, serta mempersiapkan dirinya sendiri untuk bekerja

“Saya bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok apa lagi sekarang juga kan saya sudah menikah tentu banyak yang harus di bagi. Yang di mana, kita akan mengurus pekerjaan luar dan pekerjaan rumah. Saya juga bekerja di luar rumah untuk membantu kebutuhan perekonomian keluarga walaupun tidak sebanding dengan suami”
(Wawancara 10 November 2022)

Dari pernyataan ibu tersebut, dapat diketahui perannya dalam rumah tangga terbagi dua, yakni peran domestik dan peran publik. Peran domestik yakni mengurus rumah tangga, sedangkan dilain sisi ia juga melakukan pekerjaan sebagai guru. Hal ini membuktikan bahwa terjadinya beban ganda yang dialami oleh informan ibu L. Siagian. Beban ganda dilakukan semata mata hanya untuk membantu perekonomian, namun tetap saja ia bergantung pada suami. Hal ini muncul karen penghasilan yang diperoleh sang ibu tidak sebanding dengan penghasilan suaminya.

Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh informan ibu Anita br. Naibaho (36 Tahun). Ia mengungkapkan akibat kondisi perekonomian yang kurang mencukupi, akhirnya ia membagi waktu dalam melakukan pekerjaan.

“Saya emang tamatan SMA. Semenjak saya sudah menikah dan memiliki suami yang kurang dalam perekonomian mau gak mau saya harus bekerja walaupun sebagai renternir, dengan cara itu saya bisa memenuhi kebutuhan pokok keluarga apa lagi saya di karunia 4 anak yang harus di tanggung. Cara saya membagi waktu dengan anak emang sangat ribet awalnya tapi kalau saya tidak bekerja gimana saya menghasikan uang” (Wawancara 10 November 2022)

Melalui pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesenjangan upah. Hal ini juga berimplikasi pada perekonomian keluarga.

Pendapat lainnya diutarakan oleh ibu Lasmiati, seorang wiraswasta. Ia mengatakan bahwa ketertarikannya akan membuka usaha mengakomodasi keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan.

“Semenjak saya kecil saya pande berdagang karna hingga saya setiap pulang sekolah berjualan dan membuat saya putus sekolah karena sudah merasakan enaknya megang uang kemudia saya menikah dengan orang batak yang pas-pasan untuk membiayain 3 anak, apa lagi sekolah sekarang ngak ada yang murah belum lagi si anak pengen les dll.” (wawancara 11 November 2022)

Dari pernyataan informan, dapat dipahami bahwa ibu Lasmiati melakukan pekerjaannya di sektor publik sesuai dengan minat yang dimilikinya, yakni berdagang. Minat inilah yang menjadi penggerak ibu lasmiati untuk kembali membuka usaha dalam melengkapi kebutuhan rumah tangga yang dianggap pas-pasan. Hal ini relevan sesuai dengan teori yang digunakan penulis, bahwa perempuan turut serta dalam mencari nafkah sesuai dengan minat yang dimiliki

Adapun informan ke empat, yang bernama Rut Debora mengatakan peran istri itu sangat penting bagi anak di mana kita ibulah yang mengerti perkembangan anak, apa lagi saya mempunyai suami yang kurang perhatian, dan hanya mempedulikan persoalan reproduksi.

“begini ,Saya menikah sudah 22 tahun apalagi semenjak saya berumah tangga peerekonomian saat surut yang alhasil membuat saya untuk berdagang minuman,gorangan dan lain-lain kayak makanan kecil-kecilan lah yang penting juga halal , dengan cara ini saya bisa membantu kebutuhan pokok walaupun pas-pasan. Belum lagi biaya kuliah anak sangat besar dan ada yang masi SMA dan

masih umur 5 tahun. Si bapak hanya tau membuat tetapi untuk menafkahi kurang tapi saya bersyukur kepada Tuhan masih di berikan rezeki lewat berjualan ini”. (Wawancara 13 November 2022)

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa peristiwa yang dialami oleh ibu Rut bertolak belakang dengan teori yang dijabarkan sebelumnya. Ibu Rut yang seharusnya menjadi wakil suami, justru seakan-akan sebagai garda terdepan dengan melakukan usaha untuk mendapatkan uang, yakni berdagang makanan serta minuman.

R. br Sinaga, informan berikutnya memberikan pendapatnya terkait peran perempuan batak toba dalam rumah tangga. Menurutnya, dengan kondisi sudah memiliki suami, ia memanfaatkan peluang yang ada dalam berjualan.

“Dengan saya menikah sudah lumayan lama dan apa lagi tempat tinggal saya strategis dalam berjualan saya menafkakan itu dengan berjualan, dengan cara ini sangat membantu bagi saya dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga apa lagi suami hanya kerja seadanya saja” (wawancara 20 November 2022)

Dari informasi tersebut diketahui bahwa beliau berkeinginan untuk berwirausaha, dengan kondisi sekitar tempat tinggalnya, yakni lokasi yang strategis yang dapat dijadikan lokasi berjualan. Ini juga menjadi pertanda bahwa beliau juga memiliki beban kerja yang ganda.

Permasalahan ekonomi menjadi hal yang sangat *concern* bagi sebuah rumah tangga. Hal ini juga dirasakan oleh ibu yuli, yang bergonta-ganti usaha.

“Semenjak saya menikah saya langsung buka usaha pangkalan minyak tanah yang di mana suami saya memiliki pekerjaan itu,

kemudian semenjak itu kami pindah ke jalan pintas dan melihat tempat yang sangat strategis membuat saya berfikir untuk membuka usaha tokoh dan pangkalan gas di karenakan minyak tanah kurang baik sat itu. Ternyata rejeki itu ada untuk memenuhi kebutuhan sang anak.” (wawancara 20 november 2022)

Berdasarkan informasi tersebut dapat ditarik bahwa perempuan juga juga cukup tangguh untuk bekerja di bidang publik. Perempuan, terkhusus yang sudah menikah dituntut mampu untuk memenuhi kebutuhan, disamping juga melaksanakan pekerjaan domestik.

Pandangan lainnya dikemukakan oleh informan selanjutnya, yakni ibu Nina Panggabean. Menurutnya sebagai seorang perempuan perannya sangat krusial serta perannya menjadi sarana pembelajaran sehingga memperoleh pengetahuan empiris dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

“Peran istri sangat penting dalam keluarga apa lagi memenuhi pokok selama saya bekerja sebagai pengusaha, sekaligus partai banyak sekali hal-hal baru yang saya temui, seperti hal dimana saya harus belajar uuntuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaan yang mayoritas pekerjanya adalah kaum laki-laki, lalu saya juga harus mampu mengimbangi kemampuan mereka (buruh laki-laki) dalam melkaukan pekerjaan dan harus bisa menyingkirkan konse bahwa perempuan itu lemah. Kan kerja sebagai pengusaha sekaligus partai, beratnya itu kita kayak kerja jadi kuli. Tapi itu semua sudah saya alami, dan sekarang saya merasa layak bekerja di sini. Jadi daya memaknai pekerjaan saya sebagai profesi yang bisa membuat saya mandiri, dan keluar dari pemahaman bahwa perempuan itu bisanya kerja di rumah aja, Apa lagi saya bekerja dan suami juga bekerja jadi anak lebih sering sama pengasuh

Berdasarkan pemaparan dari informan, dapat diketahui bahwa beliau justru lebih aktif pada peran publik daripada peran domestik. Dari pendapatnya pun, terlihat mental maskulinitas lebih menonjol karena ia merasakan harus mengimbangi kemampuan laki-laki, dan ia juga lebih menggunakan tindakan rasional. Hal ini dibuktikan dengan ia terus belajar untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Meskipun demikian, perannya dalam domestik tidak semata-merta ditingalkan. Ia masih menemani anaknya apabila terdapat waktu luang.

Dalam masyarakat modern saat ini, perempuan sering kali menghadapi tantangan peran ganda dalam rumah tangga. Mereka diharapkan menjalankan tugas dan tanggung jawab tradisional sebagai ibu rumah tangga, sambil berjuang untuk mengejar ambisi pribadi yang ingin mereka capai. Peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan pentingnya menyeimbangkan tugas dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh para perempuan. Sejak dulu, perempuan memiliki peran utama sebagai pengurus rumah tangga, mengurus anak-anak, mengatur kebutuhan keluarga, dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya. Namun, dengan perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, perempuan juga perlahan-lahan mulai ikut terlibat dalam dunia profesional dengan mengembangkan potensi yang mereka miliki untuk mencapai karier yang kuat. Perempuan juga memiliki keinginan meraih kesuksesan di luar rumah tangga, ikut serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan perkembangan dalam masyarakat.

Namun, menjalankan peran ganda sebagai ibu, istri, dan seorang Perempuan karir tidaklah mudah. Perempuan sering kali menghadapi tekanan dan tuntutan yang

berat. Mereka harus mengatur waktu dengan baik, menyeimbangkan tugas rumah tangga dengan tanggung jawab pada karirnya, dan juga tetap menjaga keseimbangan emosional dan kesehatan mental mereka.

Peran ganda perempuan dalam rumah tangga adalah tantangan yang nyata, tetapi juga merupakan peluang untuk tumbuh dan berkembang. Dengan menemukan keseimbangan yang tepat antara tugas rumah tangga dan ambisi pribadi, perempuan dapat mencapai keberhasilan di berbagai aspek kehidupan. Dengan hal ini masyarakat sekitar tentunya harus memberikan dukungan penuh bagi perempuan-perempuan dalam mengejar impian, dan menghilangkan stigma sebagai hambatan yang dapat membatasi potensi mereka. Seiring dengan perubahan zaman, peran ganda perempuan dalam rumah tangga terus berkembang. Masyarakat harus memperhatikan dan menghargai kontribusi yang diberikan perempuan dalam membangun keluarga dan komunitas.

4.4 Tugas dan tanggung jawab Utama perempuan dalam rumah tangga

Peran merupakan sebuah pondasi awal dalam membangun rumah tangga. Istri sekaligus ibu yang tangguh dan merealisasikan kebutuhan pokok keluarga baik sandang, pangan, dan papan. Tidak hanya kaum laki-laki yang bekerja di luar, kaum perempuan khususnya ibu rumah tangga pun banyak melakukan hal yang sama dan serupa yang dilakukan oleh laki laki, ini dilihat dari beberapa profesi yang mulai diisi oleh kaum perempuan yaitu sebagai guru, polwan, pedagang bahkan kepala negara pada suatu pemerintahan. Pada bagian ini perempuan yang bekerja dilatarbelakangi oleh beberapa macam faktor seperti, lingkungan, ekonomi, beban yang di rasakan, keinginan untuk bisa mandiri, mengisi waktu luang dan menjadi

pekerjaan sampingan. Menurut Sejati (2006:14), bekerja sebagai mata pencaharian yang bisa dikerjakan sebagai pekerjaan sampingan, memberikan sumbangan pendapatan kepada pekerjanya. Hal tersebut menjadi alasan masyarakat untuk bekerja di ranah publik.

Sejak dulu perempuan batak toba terkenal akan keuletan dan kekuatannya dalam bekerja. Kejadian seperti ini terlihat di beberapa pasar-pasar, cukup banyak perempuan yang didominasi oleh etnis batak yang berdagang di pasar dan juga beberapa jenis pekerjaan berat lainnya yang biasa dilakukan oleh kalangan laki-laki. Karena naluriah seorang ibu yang memiliki sifat kasih sayang dan peduli, maka muncul rasa tanggung jawab untuk memenuhi segala kebutuhan hidup baik sandang, pangan, dan papan dalam keluarganya tersebut.

Perempuan pekerja publik mereka tidak merasa bahwa ada perbedaan antara laki-laki, Jika kita melihat lebih teliti lagi berdasarkan karakteristik pekerjaan keduanya hampir sama dan memiliki sedikit perbedaan saja. Perempuan yang publik merasa bahwa profesi laki-laki dan perempuan ialah sama bagi mereka untuk berkembang sebagai pekerja publik. Meskipun demikian laki-laki memandang perempuan publik itu tidak merasa ada keseimbangan gender yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah ditemukan, istri yang bekerja dilatar belakang oleh lingkungan sekitar, pendapatan ekonomi keluarga yang sangat rendah, beban yang ditanggung, keinginan untuk bisa mandiri, dan mengisi waktu luang sehingga membuat perempuan khususnya ibu rumah tangga memilih untuk bekerja. Seperti yang dijelaskan oleh informan pertama yang bernama Ibu L

Siagian (58 tahun), memberikan pernyataan bahwasanya beliau bekerja atas keinginan dirinya sendiri dan mengingat kondisi ekonomi yang saat tinggi yang mendorong untuk maju. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu L. Siagian selaku Sekretaris Lurah di Kelurahan Rambung:

“mulai pagi jam 5 saya sudah bangun untuk mempersiapkan kebutuhan anak dan suami memasak makan untuknya, dan di jam 8 saya akan berangkat bekerja untuk membantu kebutuhan perekonomian keluarga walaupun tidak sebanding dengan suami. kemudian jam 12 saya pulang kerumah untuk mempersiapkan makanan untuk anak pulang sekolah. Saya memiliki 3 anak yang harus di sekolahkan karna dalam adat kita bahwa Anaknon Hi Do Hamoraon ibaratnya itu anak kita lah segala-galanya . Maka dari situ banyak orang kita lebih memilih menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi . Tetapi bersyukur di tahun ini anak saya sudah pada selesai di saat saya sudah mau pensiun”. (Wawancara 10 November 2022).

Menurut hasil wawancara dari informan, peran sebagai istri merupakan hal utama dengan keluarga dan juga dalam hal ini peran istri juga dapat dikategorikan untuk hal dalam pemenuhan pokok bagi keluarganya dan juga menambah tambaahn pemasukan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga tersebut disamping itu juga peran istri dalam ikut andil bagian dalam perkembangan Pendidikan anak dalam keluarga tersebut dan juga membagi waktu bersama keluarga baik bersama anak maupun bersama dengan suami dan pekerjaannya di luar rumah . Apalagi, pada informan ini awalnya bekerja di SMA 2 Tebing Tinggi, kemudian pindah tugas di kantor camat, terakhir diberikan mandat tanggung jawab sebagai sekretaris lurah pada kantor lurah itu.

Adapun informan kedua yang bernama Anita Br Naibaho, berusia 36 tahun mengatakan bahwa peran istri dalam etnis batak toba untuk memenuhi kebutuhan pokok tidaklah mudah. Beliau menyatakan bahwa realitanya, seorang istri harus mampu menafsirkan kebutuhan pokok dan cara untuk memperoleh pendapatan, terlebih ketika suami dalam keadaan tidak dapat bekerja. Istri menjadi tulang punggung yang bisa segala hal, terutama ketika menyangkut adat dan anak. Di dalam adat, mengurus anak merupakan kewajiban, dan anak adalah penerus keluarga. Berikut hasil wawancara Anita 36 tahun mengatakan bahwa :

“.....oleh karna itu saya membagi waktu dengan pagi hari saya bangun di jam 5 untuk memberesin semuanya kemudian memasak untuknya setelah semua sudah selesai di sore saya mengutip dan setelah saya mengutip saya cepat-cepat memberesin rumah dan menemani anak-anak bermain dan begitulah seterusnya”.
(Wawancara 10 November 2022)

Menurut hasil wawancara ini, perempuan dapat selektif untuk memilih laki-laki sebagai pasangannya, sebab setelah ke jenjang pernikahan, ia dapat berperan sebagai ayah dan suami. Bekerja sebagai seorang rentenir tidaklah mudah dikarenakan banyak tantangan. Akan tetapi, perekonomian keluarga yang wajib tercukupi menjadi alasan kuat untuk bisa bertahan sampai sekarang.

Adapun informan yang ketiga, Lasmiati putus sekolah di saat SMP karena ekonomi dan setelah dewasa, menikah dengan orang batak dan memiliki ekonomi yang pas-pasan. Sedangkan kebutuhan sekarang banyak sekali apa lagi sekolah. Uang sekolah sekarang membuat pening tapi gimana anak harus bisa lebih dari orang tuannya.

“Dengan cara membuka tokoh sangat membantu kebutuhan pokok walaupun seperti itu cara saya membagi waktu dengan anak dan tokoh dengan cara sebelum membuka tokoh saya harus sudah siap mengurus rumah agar anak tidak terhalang untuk sekolah. (Wawancara 11 November 2022)

Ada pun informan kelima, yang bernama R br Sinaga mengatakan bahwa peran sebagai istri batak sangat penting apalagi suami dalam adat sangat penting yang di mana kita harus pandai dalam memilah dan membantu suami dalam segala hal, seperti saat ini kami memiliki 4 anak yang harus di biayain sedangkan suami cuman di adat kemudia saya juga biar ada kegitaan sekaligus bisa memenuhi kebutuhan pokok ya dengan berjualan di depan taman kota ini apa lagi banyak anak sekolah yang bermain di taman kota. Walaupun hasilnya cukup, tapi bisa menyekolahkan anak sampai sekarang meraka sudah bekerja.

“...Sedangkan mempunyai anak 4 yang harus di biayain ngak mungkin anak saya seperti saya ya harus lebih tinggi dari orang tuannya biar tidak di pandang jelek. Karna dalam adat batak semakin tinggi sekolah anak semakin tinggi juga pangkat seorang orang tau dalam menyekolahkan anak. (Wawancara 20 November 2022)

Menurut hasil wawancara dengan informan keenam, bernama Ibu Yuli mengatakan bahwa peran seorang istri sangat berat, banyak tanggung jawab yang dikerjakan dan perlu diatasi, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan uang belanja. Terlebih, beliau mengungkapkan perasaannya yang menyesal tidak melanjutkan sekolah di tingkat SMA karena pendapatan keluarga yang tidak

mencukupi, dan saat ini harus membesarkan anak-anaknya dan menghidupi mereka dengan bekerja sebagai pedagang.

“.....saya memiliki 4 anak yang di mana saya sekolahkam di sekolah katolik,china di mana uang sekolahnya sangat besar di banding pendapatan sebenarnya tapi rejeki anak itu sangat ada. Tetapi sejak saya mempunyai tokoh saya harus bisa membagi waktu untuk ngus anak dan jaga tokoh.” (Wawancara 20 November 2022)

Berdasarkan penerapan dalam wawancara tersebut, menjadi seorang istri sangatlah berat yang di mana kita harus pandai dalam membagi waktu anak dan pekerjaan. Apalagi, memiliki suami yang kurang dalam segala hal apa lagi banyak laki-laki sekarang lebih memilih duduk di warung sedangkan anak membutuhkan nafkah. Akan tetapi banyak perempuan sekarang lebih tinggi pangkatnya dibanding laki-laki. Tapi dalam adat batak perempuan itu di anggap lemah padahal tidak di mana perempuan mampu dalam segala hal.

Menurut hasil wawancara ketujuh, Ibu Nina Pangabeian mengatakan bahwa peran istri dalam keluarga sangat besar di mana kita harus bisa mendidik anak, agar menjadi anak yang berguna di masa depan dan memiliki prinsip, sehingga anak mampu lebih aktif menjalankan kehidupannya tanpa bergantung pada posisi dan keadaan orang tua yang perekonomiannya relatif baik.

“.....dan waktu dengan anak itu sangat sedikit tapi saya membagi waktu dengan anak-anak di malam hari agar bisa liat perkembangan dan di hari sabtu dan minggu. Apa lagi sang ayah bekerja mulai pagi sampai malam, tetapi sudah mau setahun ini saya hidup tanpa suami yang membuat saya terpukul apa lagi anak sekarang semua pada kuliah biaya yang harus di kumpulkan juga

besar, menjadi single 'mom itu sangat tidak mudah untuk melakukan 2 peran sekaligus.

Berdasarkan penerapan wawancara, perannya sekarang sangat berat apa lagi anak sudah pada kuliah semua yang membuat kebutuhan semakin banyak, tetapi dia saya sangat percaya akan mujizat Tuhan yang di mana semua di permudah dengan baik. Saya berharap kepada anak saya kelak jadilah anak-anak yang berguna bagi masyarakat.

Dahulu memandang bahwa kaum perempuan tidak perlu bekerja di ranah publik dan memandang kaum perempuan hanya mampu bekerja di ranah domestic kini sudah menghilang dari pandangan masyarakat karena kebutuhan pokok sangat besar yang membuat perempuan mau tidak mau harus bisa bekerja. Masyarakat yang tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa. Secara umum peran istri batak toba dalam memenuhi kebutuhan pokok, sangat penting bahwa peran istri hal ini menyebabkan bahwa banyak istri bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok keluar. Yang kurang memadai sehingga banyak jumpa istri di kelurahan rambung hal ini sesuai dengan penjelasan dari beberapa informan yang peneliti lakukan mereka memandang bahwa peran istri merupakan tanggung jawab yang besar, dapat meningbukkan suatu tanggapan bahwa bekerja domestik dapat di lakukan oleh siapa saja, tetapi melakukan peran istri tidak kemampuan seorang laki-laki. Perempuan selalu individu memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki, sehingga tidak membuat dirinya merasa

kecil di lingkup pekerjaan. Dukungan dari keluarga menjadi ibu rumah tangga mampu bekerja.

Peran istri di keluarga sudah mendefinisikan dirinya sebagai publik para perempuan merasa sudah menjadi bagian dari Peran Istri yang mampu menopang kehidupannya sekaligus memberi wawasan dan pengetahuan baru bagi anak-anak. Perempuan menilai bahwa profesi sebagai pekerja publik merupakan suatu cara bagi perempuan menyetarakan dengan laki-laki dalam dunia maskulin, Mereka merasa dengan bekerja publik.

4.5 Perempuan batak toba antara generasi muda dan tua

Generasi muda dan tua yang menjelaskan adanya perbedaan tersebut, dimana perempuan yang belum berumah tangga dan perempuan yang sudah berumah tangga memiliki perbedaan yang saat besar. Dapat dilihat dari hasil wawancara pada ibu ini.

“banyak perempuan yang belum berumah tangga itu tidak mengerti dengan namanya adat dan tanggung jawab. Hal ini membuat perbedaan dengan perempuan yang sudah berumah tangga, yang memiliki tanggung jawab yang besar, untuk membantu kebutuhan keluarganya beda dengan perempuan yang belum menikah tidak memiliki tanggung jawab yang besar.”

(wawancara 15 november 2022)

Ibu T Purba mengatakan bahwa perempuan yang belum menikah itu memiliki perbedaan yang besar. Apa lagi mereka yang belum menikah itu cuman bertugas membantu keluarganya, tidak dengan adat paling mereka cuman sekilas

saja mengenai adat mereka. Kemudian perempuan yang sudah berumah tangga itu perlahan demi perlahan mereka harus mengerti apa itu peran dalam batak toba. Apa lagi adat batak itu mengikuti pihak laki-laki.

“ banyak orang batak tidak mengerti arti peran perempuan dalam rumah tangga apa lagi perempuan yang tinggal di perkotaan. Hal ini membuat peran tersebut saat penting apa bilang mereka yang sudah berumah tangga harus bisa mengolah dan berperan dalam peran meran dalam rumah tangga etnis batak toba.”

Ibu W tambunan mengatakan bahwa perempuan generasi muda itu tidak memiliki peran yang sangat saat besar tidak dengan perempuan generasi tua yang di mana mereka memiliki peran yang saat besar apa lagi mereka berperan di keluarga laki-laki.

Seiring perkembangan waktu ke waktu peran perempuan semakin meluas yang tidak hanya mengurus wilayah domestik baik dari rumah tangga, kasur, sumur, dapur. Banyak perempuan bekerja pada beberapa sektor diantaranya dari ekonomi, politik, pariwisata, jasa, Pendidikan, dan lain-lainnya dan dapat menambah penghasilan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokok lainnya dalam suatu keluarga seperti banyaknya kaum perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik-pabrik, jualan di pasar, serta ada pula wanita yang sukses menempati sektor-sektor publik, diantaranya politik, ekonomi, Pendidikan, hiburan, dan lain-lainnya, dan juga tidak sedikit kaum perempuan dapat menempati jabatan-jabatan strategis dalam lingkup pemerintahan baik dalam bidang eksekutif, legislatif, maupun yudikatif.

Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa secara kuantitas, perempuan yang mengambil bagian dalam mencari nafkah Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah perempuan yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan pokok mengalami peningkatan yang signifikan dan menjadi. dengan kondisi seperti ini, maka terjadi instabilitas peran pada perempuan yang menggeluti kedua aspek secara bersamaan, yakni aspek ekonomi, maupun publik dan perempuan juga masih terikat secara tanggungjawab pada sektor domestik. Hal ini lah yang dinamakan konsep peran ganda bagi perempuan, yang dimana bertambahnya beban pekerjaan pada perempuan, yang membuat waktu perempuan menjadi tersita. dengan situasi tersebut, kedudukan suami istri eloknya diganti menjadi “suami beserta istri merupakan pengelola rumah tangga” dengan pendistribusia peran yang lebih setara, yaitu persoalan domestik bisa diganti menjadi peran suami, dan begitu pula sebaliknya, istri dapat memainkan peran di sektor publik, bergantung pada kesepakatan (Hamzami, 2010)

Bahwa peran perempuan generasi tua dan muda sangat berbeda dimana perempuan generasi muda melum mendalami peran tersebut, hanya saja peran yang mereka lakukan tidak sebanding dengan peran perempuan yang sudah menikah yang banyak perubahan besar. Dimana mereka akan lebih ke perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Dari beberapa informan yang melakukan wawancara, mayoritas masuk ke generasi menengah ke lanjut usia. Generasi yang sudah menikah dan memiliki keluarga. Hal ini dikuatkan dengan perkembangan zaman yang berpengaruh pada besarnya peluang pekerjaan yang bisa dilakukan oleh

perempuan. Namun hal tersebut harus dikompromikan oleh generasi tua, karena mereka tidak hidup di tengah era perkembangan teknologi.

Contohnya saja, Gen-Z yang bekerja tidak harus melalui kantor, namun bisa bekerja di rumah. Generasi-Z yang termasuk generasi muda ini sudah melek dengan internet dan segala macam hal yang terkat dengannya seperti sosial media, sehingga keterhubungan antara satu individu melalui internet mensintesisakan kebudayaan baru, yakni pamer/flexing di media sosial (Bincang Perempuan, 2023). Hal ini ada dampak buruknya, yaitu terjadinya rasa cemas dan tidak percaya diri (*insecure*) perempuan generasi muda justru mendapat tekanan pada diri sendiri untuk berkarir ataupun bekerja agar bisa bersaing atau sekedar pamer di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memahami bahwa baik perempuan generasi muda maupun generasi tua sama-sama memiliki tekanan dalam menjalani kehidupan. Namun tekanan yang dialami berbeda, perempuan generasi tua mengalami tekanan dalam menghadapi peran publik disebabkan karena faktor ekonomi. Berdasarkan beberapa pernyataan dari informan, Tekanan yang diterima oleh perempuan generasi tua untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terkhususnya anak. Sedangkan pada generasi muda, sesuai dengan paragraf sebelumnya bahwa generasi muda memiliki tekanan untuk melakukan pekerjaan hanya karena tidak ingin merasa cemas, sehingga berlomba dan bersaing agar bisa dipamerkan di media sosial hal ini menurut penulis, bahwa rasa kasih sayang perhatian, dan empati yang merupakan sifat-sifat dari gender perempuan lebih besar dan berkualitas pada generasi tua dibandingkan generasi muda.

Dalam perspektif budaya, etnis batak toba seperti yang telah dibahas sebelumnya memiliki falsafah *Anakkon Hi Do Hamoraon*, yang memiliki arti Anakku adalah Hartaku. Orangtua batak toba memahami falsafah ini, sehingga apapun akan dilakukan demi masa depan anak. Dalam konteks penelitian penulis, perempuan batak toba yang sudah memiliki melakukan peran ganda karena alasan anak, sehingga perempuan generasi tua sangat memperhatikan anaknya. Hal ini berbeda dengan perempuan generasi muda, apalagi yang berstatus sebagai anak tentunya menerima perlakuan tersebut. Hal inilah yang belum dimiliki oleh perempuan generasi muda. Namun, bisa saja karakter perempuan pada Generasi muda bisa berubah, yang bergantung pada kondisi apabila mereka sudah berkeluarga nantinya.

